



Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran
<http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp>
 Volume 6 Nomor 2, 2023
 P-2655-710X e-ISSN 2655-6022

Submitted : 04/08/2023
 Reviewed : 11/08/2023
 Accepted : 18/08/2023
 Published : 28/08/2023

Afandi¹
 Faisal²
 Mo'tasim³

MODEL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS KITAB KUNING DI SEKOLAH FORMAL

Abstrak

Kitab kuning adalah warisan Ulama' atau intelektual muslim yang harus dilestarikan secara aktif melalui praksis pendidikan Islam. Artikel ini mendiskusikan bagaimana model pembelajaran berbasis kitab kuning dan bagaimana kitab kuning dapat diajarkan tidak hanya di pesantren. Dengan pendekatan penelitian kepustakaan (*library research*) dan analisis isi (*content analysis*) dengan mengambil beberapa referensi dari beberapa jurnal ilmiah. Hasil kajian ini menemukan bahwa Model pembelajaran berbasis kitab kuning sebenarnya dapat dilakukan dengan menjadikan kitab kuning sebagai sumber utama dalam pendidikan tidak hanya di pesantren, namun juga di lembaga pendidikan formal lainnya. Kitab kuning sebagai tradisi ulama terutama ulama' nusantara yang telah banyak berkontribusi melalui karya kitab kuning sejatinya harus menjadi semangat dan motivasi para generasi berikutnya untuk menghidupkan kitab kuning sebagai sebuah karya yang harus dilestarikan dan dikembangkan. Saat ini kitab kuning sebagai sebuah karya warisan literasi dalam dunia pesantren menurut penulis mengalami krisis baik sebagai sumber belajar maupun sebagai sebuah karya. Model pembelajaran kitab kuning juga dapat dilakukan dengan strategi ekstrakurikuler kitab kuning. Ini adalah upaya merevitalisasi kitab kuning sebagai sebuah pembelajaran di sekolah dengan manajemen ekstrakurikuler,

Kata Kunci: Kitab Kuning, Sekolah Formal, Pesantren

Abstract

The yellow book (kitab kuning) is the legacy of Ulama' or Muslim intellectuals which must be actively preserved through the praxis of Islamic education. This article discusses how the learning model based on yellow book and how the yellow book can be taught not only in Islamic boarding schools. With the approach of library research (*library research*) and content analysis by taking several references from several scientific journals. The results of this study found that the yellow book-based learning model can actually be carried out by making the yellow book the main source in education not only in Islamic boarding schools, but also in other formal educational institutions. The yellow book as a tradition of scholars, especially Indonesian scholars who have contributed a lot through the work of the yellow book, should actually become the spirit and motivation of the next generation to revive the yellow book as a work that must be preserved and developed. Currently, the yellow book as a literary heritage work in the world of Islamic boarding schools, according to the author, is experiencing a crisis both as a source of learning and as a work. The yellow book learning model can also be done with the yellow book extracurricular strategy. This is an effort to revitalize the yellow book as a lesson in schools with extracurricular management,

Keywords: Kitab Kuning, Formal School, Pesantren

¹ Program studi Pendidikan agama Islam, Fakultas tarbiyah, STIT Al-Ibrohimy Bangkalan, Afandiabbas229@gmail.com

² Fakultas Ekonomi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, faisal@pba.uin-malang.ac.id

³ Program studi Pendidikan agama Islam Fakultas tarbiyah, STIT Al-Ibrohimy Bangkalan, billahmutasim73@gmail.com

PENDAHULUAN

Revitalisasi kitab kuning menjadi pemikiran utama kajian ini, bagaimana kitab kuning menjadi sumber utama dalam pendidikan karakter tidak hanya di pesantren, namun juga di lembaga pendidikan formal lainnya. Kitab kuning sebagai tradisi ulama terutama ulama' nusantara yang telah banyak berkontribusi melalui karya kitab kuning sejatinya harus menjadi semangat dan motivasi para generasi berikutnya untuk menghidupkan kitab kuning sebagai sebuah karya yang harus dilestarikan dan dikembangkan dalam pandangan Aniqoh (2021:1134). Saat ini kitab kuning sebagai sebuah karya warisan literasi dalam dunia pesantren menurut penulis mengalami krisis baik sebagai sumber belajar maupun sebagai sebuah karya. Kajian Wajihatul Aniqoh tentang kitab kuning di pesantren hari ini menemukan perbedaan manajemen dan strategi melalui ekstrakurikuler kitab kuning, serta menemukan tantangan dan peluang keberhasilan pendidikan karakter melalui ekstrakurikuler kitab kuning. (2021:1135). Kajian Aniqoh sebenarnya merupakan semangat merevitalisasi kitab kuning sebagai sebuah pembelajaran di sekolah dengan manajemen ekstrakurikuler. Aniqoh sebenarnya memberikan pemikiran bagaimana kitabkuning dapat diselenggarakan oleh lembaga non pesantren seperti di sekolah umum (SMP/SMA) dengan manajemen tertentu.

Revitalisasi kitab kuning sebagai sumber belajar pada lembaga pendidikan menjadi sangat perlu dilakukan karena sejatinya kitab kuning dapat menjadi rujukan dalam pengembangan pendidikan nasional termasuk dalam pembentukan karakter. Syaifullah yusuf dan Imawan (2020: 126) dalam artikelnya mengkaji tentang kitab kuning dan pembentukan karakter religius Muslim Indonesia. Yusuf dan Imawan melakukan kajian lapangan tentang nilai-nilai karakter religius dalam kitab kuning dilakukan di Madrasah Aliyah Negeri Program Keagamaan (MANPK) MAN 1 Yogyakarta.

Kajian ini memberikan tambahan pembelajaran kitab kuning kepada peserta didik agar mampu menjadi siswa unggul dalam wawasan keagamaan, kebangsaan dan pembentukan karakter muslim di Indonesia. Oleh karena itu, dala pandangan penulis bahwa kajian ini sangat penting untuk mengetahui bagaimana kitab kuning dapat menjadi landasan dalam pembentukan karakter muslim di Indonesia melalui pembelajaran kitab kuning. bahwa kitab kuning dan pendidikan karakter misalnya dijelaskan dengan sangat rinci pada kitab seperti *Ta'lim al-Muta'allim* berpengaruh dalam pembentukan nilai-nilai karakter religius muslim Indonesia. Nilai-nilai karakter tersebut antara lain; (1) menjaga ilmu, (2) menghormati guru dan teman, (3) memuliakan kitab, rajin belajar dan beribadah, (4) menghindari sifat sombong dan merendahkan orang lain, (5) sabar dalam belajar dan diskusi, (6) integritas (menjunjung tinggi nilai kejujuran), dan (7) bertanggungjawab. Syaifullah yusuf dan Imawan (2020: 126).

Revitalisasi kitab kuning sebagai sumber pendidikan karakter juga menjadi kajian utama kajian Zuhriy, bahwa pesantren dengan unsur utamanya kiai, santri, masjid, pondok, dan kitab kuning menurutnya sudah menjadi sub-kultur. Adanya modernisasi dan globalisasi menurut Zuhriy harus menjadikan pesantren bertahan dan eksis karena pesantren adalah institusi pendidikan yang dapat berperan sebagai model pendidikan karakter di Indonesia. Kajian Zuhriy ini mengkaji strategi dan pola pendidikan karakter yang diterapkan oleh pesantren untuk membentuk sub kultur dan memfokuskan perhatiannya di Pesantren sebagai pusat lembaga pendidikan Islam. M. Syaifuddin Zuhriy (2011: 287), Dalam pandangan penulis kajian Zuhriy juga harus diteruskan pada lembaga pendidikan lainnya di Indonesia dengan strategi dan pendekatan yang sesuai dengan kultur masing-masing. Sehingga kitab kuning juga menyentuh lembaga non pesantren.

Kajian di atas dalam pandangan Zainul Ihsan, Chusnul Muali (2020:125) menjelaskan bahwa kitab kuning sampai hari ini masih menjadi kajian utama khususnya dalam khazanah keislaman tidak hanya di pesantren namun juga di lembaga pendidikan seperti madrasah. Dalam kajian pesantren kitab kuning sejak lama dalam sejarah pesantren kitab kuning sudah menjadi kurikulum resmi pesantren. Dalam penelitian Ihsan dan Muali menyatakan bahwa Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan kurikulum kitab kuning di pesantren dilaksanakan secara terpadu, karena kurikulum terpadu memiliki suatu pendekatan pembelajaran yang memungkinkan peserta didik, baik secara individual maupun kelompok aktif mencari, menggali, dan menemukan konsep. Tak lupa kurikulum terpadu ini merupakan kurikulum baru tanpa meninggalkan model kurikulum sebelumnya, sehingga keterpaduan model kurikulum lama dan baru dapat memperkuat pendidikan pesantren sebagai lembaga yang unik, kreatif, dan mempunyai ciri khas sendiri.

Dalam penelitian tersebut setidaknya dapat dijadikan pemantik diskusi bagaimana seharusnya kitab kuning dapat menjadi solusi dalam pembentukan karakter bangsa, walaupun selama ini kitab kuning hanya diajarkan di pesantren namun juga penting diajarkan di lembaga pendidikan Islam seperti masdrasah.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan library reseach dengan analisis isi, penulis menggunakan sumber dari beberapa jurnal penelitian dan terutama yang berkaitan dengan kitab kuning dan pendidikan nasional. Penulis juga menjadikan beberap jurnal bereputasi sebagai kajian utama seperti penelitian Zainul Ihsan, dan Chusnul Muali kemudian, Damanhuri, dan tentunya Martin van Bruinessen, adalah sebagian penulis artikel penelitian yang penulis rujuk dalam rangka mendalami dan menemukan kajian penting dalam kajian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Memahami Kitab kuning sebagai warisan intelektual

Martin van Bruinessen dalam Damanhuri (2017: 233) mendefinisikan kitab kuning sebagai warisan budaya literasi kesarjanaan Islam yang muncul dalam konteks Nusantara pada abad ke-16. Sebagai warisan budaya, ia memiliki kedekatan historis dengan dunia kiai dan pesantren yang turut mewarnai wajah Islam di Nusantara. Disebut *kitab kuning*, karena warna kertas buku yang kuning, dan berbahasa Arab. Damanhuri juga mengatakan disebut kitab kuning dengan kata “kebetulan saja”, kaena zaman dahulu menurutnya belum ada jenis kertas, seperti zaman sekarang yang putih. Mengenai jumlah koleksi kitab kuning yang masuk ke Nusantara menurut Martin van Bruinessen berdasarkan pada penelitian van den Berg dalam Damanhuri (2017: 234) berkisar pada angka sembilan ratus judul buku yang berbeda-beda. Dalam perkiraan Martin, kitab-kitab itu sebagai penopang utama tradisi keilmuan Islam ditulis pada abad ke-10 sampai dengan ke-15 M.

Dalam kajian Damanhuri, kitab kuning sebagai warisan intelektual ulama memiliki peranan yang majemuk. Bukan sekadar sebuah karya literasi tapi juga sebagai kreativitas pemikiran dalam memahami, mengadaptasi dan mengkontekstualisasikan pesan ke dalam perubahan masa yang senantiasa bergerak secara dinamis (Damanhuri, 2017: 234). Artinya Damanhuri juga ingin menyatakan bahwa kitab kuning jangan hanya dijadikan warisan intelektual Islam namun juga harus dilestarikan dengan pola yang dinamis, yaitu dengan membuatnya sebagai sumber belajar dalam pendidikan termasuk juga dalam mengimplementasikan pendidikan karakter pada lembaga pendidikan Islam.

Dalam konteks ini, Dalam pandangan As’ad Aly (2007) sebagai lembaga pendidikan Islam, pesantren memiliki tradisi keilmuan sendiri, dengan sistem pengajaran yang dikenal dengan nama pengajian atau pengajian kitab kuning. Dalam tradisi pesantren, kitab kuning dianggap sebagai kitab standar dan referensi baku dalam disiplin keilmuan Islam, yang meliputi bidang Tafsir, Hadist, Fiqhi, ushul fiqhi, syariah, sejarah, akidah, tasawwuf dan Akhlak. Dalam tradisi pesantren, kitab kuning merupakan ciri dan identitas yang tidak bisa dilepaskan.

Sebagai lembaga kajian dan pengembangan ilmu-ilmu keIslaman (al-ulum al-syar’iyah), pesantren menjadikan kitab kuning adalah identitas yang inheren dengan pesantren. Bahkan, sebagaimana ditegaskan Martin van Bruinessen, Kehadiran pesantren malah hendak mentransmisikan Islam tradisional sebagaimana terdapat dalam kitab-kitab kuning itu. Istilah kitab kuning sebenarnya dilekatkan pada kitab-kitab warisan abad pertengahan Islam yang masih digunakan pesantren hingga kini. Kitab kuning selalu menggunakan tulisan Arab, walaupun tidak selalu menggunakan bahasa Arab. Dalam kitab yang ditulis dalam bahasa Arab, biasanya kitab itu tidak dilengkapi dengan harakat (syakl), kitab kuning ini kemudian dikenal dengan “kitab gundul”. Secara umum, spesifikasi kitab kuning memiliki lay out yang unik (Muqoyyidin dan Andik Wahyun, 2014: 36).

Di dalamnya terkandung matn (teks asal) yang kemudian dilengkapi dengan komentar (syarah) atau juga catatan pinggir (hasiyah). Biasanya, penjilidannya pun tidak maksimal, bahkan sengaja diformat secara korasan sehingga mempermudah dalam membacanya. Yaitu sebagai berikut: a) Karangan kitab atau bertulisan Arab, b) Umumnya ditulis tanpa syakal, bahkan tanpa tanda baca semisal titik dan koma, c) Berisi keilmuan Islam d) Metode penulisannya yang dinilai kuno, dan bahkan ditengarai tidak memiliki relevansi dengan kekinian, e) Lazimnya dipelajari dan

dikaji di Pondok pesantren, f) Dicitak diatas kertas yang berwarna kuning. bagian yang dibutuhkan (Muqoyyidin dan Andik Wahyun, 2014: 34). Dalam konteks ini, kitab kuning bisa dicirikan sebagai Namun demikian, ciri semacam ini mulai hilang dengan diterbitkannya kitab-kitab serupa dengan format dan lay out yang lebih elegan. Dengan dicetak di atas “kertas putih” dan dijilid secara lux, tampilan kitab kuning yang ada sekarang relatif menghilangkan kesan klasiknya. Namun secara substansial tidak ada perubahan yang berarti dalam penulisannya yang masih tetap tak ber-syakl. Karena wujudnya inilah yang tak bersyakl inilah pembaca dituntut untuk memiliki kemampuan keilmuan yang maksimal (Nadwi,tt).

Adapun ilmu yang harus dikuasai oleh seseorang untuk dapat memahami kitab kuning atau disiplin ilmu yang dinilai dekat dengan pengajian kitab kuning ilmu Nahwu dan sharraf di samping penguasaan kosa kata Arab. Adapun ilmu yang harus diketahui sebelum memahami kitab kuning ialah ilmu nahwu dan Sharaf. Adapun yang dimaksud dengan ilmu nahwu ialah kaidah bahasa Arab yang membahas tentang keadaan akhir kata di dalam kalimat dan perubahan yang terjadi padanya. Sedangkan ilmu sharaf adalah ilmu kaidah bahasa Arab yang membahas pembentukan kata sebelum di susun dalam suatu kalimat. Kedua ilmu ini sangat penting untuk dipelajari. Dengan memahami ilmu nahwu seorang akan bisa membedakan antara pelaku dan objek. Kitab kuning. Kata “kitab” berasal dari bahasa Arab yang artinya buku atau pengertian lain mengatakan bahwa kitab adalah wahyu Tuhan yang dibukukan (Natsir, 2020).

Berdasarkan catatan sejarah, pesantren sejak era awal telah menggunakan Kitab Kuning, di sebagian tempat disebut pula sebagai kitab klasik untuk menyebut jenis kitab yang sama dan disebut juga kitab *turas*. Kitab-kitab tersebut umumnya tidak diberi harakat/*syakal*, sehingga tidak jarang disebut juga sebagai “*kitab gundul*”. Disebut Kitab Kuning karena pada umumnya kitab-kitab tersebut dicetak di atas kertas berwarna kuning (Bruinessen, 2005: 37).

Penggunaan Kitab Kuning tersebut bahkan sebelum nama pesantren dikenal, minimal begitulah menurut Martin Van Bruinessen. Kitab-kitab tersebut biasanya terdiri dari karangan-karangan berafiliasi pada mazhab Syafi’i atau yang sering disebut Syafi’iyah serta teologi yang beraliran Ash’ariyah dan Maturidiyah serta mistisisme al-Ghazali dan yang sejenis (Haedar, 2005: 37).

Perbedaan penyebutan buku untuk tulisan yang memakai huruf latin dan kitab untuk menyebut tulisan berhuruf Arab juga menunjukkan bagaimana dua pengaruh kebudayaan mempengaruhi dunia intelektual Nusantara. Buku-buku berhuruf latin di Indonesia sendiri baru dikenal setelah negeri ini mengalami penjajahan oleh bangsa Belanda. Sedangkan kitab-kitab berhuruf Arab bersamaan masuknya dengan penyebaran Islam di tanah air atau sudah lebih dahulu sekitar satu abad sebelum tulisan latin dikenal di Indonesia.

Sementara itu, menurut Azyumardi Azra, Kitab Kuning adalah kitab-kitab keagamaan berbahasa Arab, Melayu, Jawa atau bahasa-bahasa lokal lain di Indonesia dengan menggunakan aksara Arab, yang selain ditulis oleh ulama Timur Tengah, juga ditulis oleh ulama Indonesia sendiri. Pengertian ini merupakan perluasan dari terminologi Kitab Kuning yang selama ini, yaitu kitab-kitab keagamaan berbahasa Arab, menggunakan Kitab Kuning relevan dengan kehidupan sekarang.

Menurut Ali Yafie (1994:52), di daerah asalnya, diseputar Timur Tengah, Kitab Kuning ini disebut *al-kutub al-qadimah*, sebagai sandingan dari *al-kutub al-ashriyah*, *al-kutub al-qadimah* yang beredar di kalangan pesantren di Indonesia terbatas jenisnya. Yang sangat dikenal ialah kitab-kitab fiqih, tasawuf, tafsir, hadis, tauhid dan tarikh, yang semuanya termasuk kelompok-kelompok syariah, yang banyak dikenal ialah kitab-kitab nahwu dan sharaf, yang mutlak diperlukan sebagai ilmu bantu. *Al-kutub Al-qadimah*, atau yang kemudian disebut Kitab Kuning ini, telah membentuk khazanah kepustakaan dunia Islam. Oleh karenanya, kita bisa menyaksikan bagaimana perpustakaan-perpustakaan barat mengumpulkan sejumlah sangat besar Kitab Kuning ini, mulai dari kitab-kitab yang sudah tercetak sampai manuskrip-manuskrip yang sudah sangat tua, yang ada kalanya di dunia Islam sendiri sudah susah untuk mendapatkannya.

Jelas bahwa *al-kutub al-qadimah* merupakan suatu kekayaan kultural yang luar biasa, yang diwariskan oleh peradaban besar Islam yang mempunyai arti penting bagi manusia. Di sisi lain Kitab Kuning di anggap sakral, karena ditulis oleh para ulama dengan kualifikasi ganda, yakni keilmuan yang tinggi dan hati yang disinari cahaya Tuhan. Oleh karena itu, Kitab Kuning dipandang tidak memiliki cacat serta tertutup dari pemikiran kritis. Kitab Kuning ditulis oleh ulama

salaf yang di dalamnya membahas tentang ajaran-ajaran Islam, bagi umat Islam untuk memperdalam kajian Islam, pembahasan yang relevan itu terdapat pada Kitab Kuning.

Penggunaan istilah Kitab Kuning pada kitab-kitab bertradisi klasik adalah karena kebanyakan kitab-kitab yang dimaksud dicetak di atas kertas berwarna kuning walaupun sekarang banyak juga yang dicetak menggunakan kertas putih. Sebelum dunia percetakan dikenal di Nusantara, kitab-Kitab Kuning diperbanyak dengan cara tulisan saduran yang dilakukan oleh para santri pada saat mengaji pada sang kyai. Teks inilah yang dijadikan pedoman oleh si santri dengan sambil menyetorkan hasil "*belajar*"-nya itu pada sang kyai atau biasa disebut *tashih* (Pembetulan), *tashih* ini juga berlaku pada kitab-Kitab Kuning yang tidak ditulis tapi dihafalkan lafaznya dan sampai saat sekarang ini banyak dari kalangan pesantren *salaf* yang menggunakan metode ini. Peng-ijazah-an juga seringkali dilakukan di pesantren sebagai upaya "pewarisan" hak mempelajari kitab dan ketersambungan keilmuan hingga ke tingkat penulisnya (Mahfud, 1994).

Kitab-Kitab Kuning tersebut ditulis dalam tulisan Arab tanpa *harakah* atau *syakal* yang tentu saja membacanya membutuhkan kemampuan khusus agar bisa dibaca dan dipahami dengan baik. Kemampuan itu adalah kemampuan gramatikal bahasa Arab meliputi nahwu, sharf, dan balaghah atau yang biasa disebut sebagai ilmu *alat* (karena ia adalah alat untuk membaca dan memahami).

Kitab-Kitab Kuning kebanyakan muncul pada masa sesudah kitab *al-Umm* Imam al-Syafi'i dan kitab *al-Muwaththa'* Imam Malik, berasal dari kalangan mujtahid mazhab ataupun mujtahid *muntasib* yang ditulis pada abad ke 10 sampai 15 M., tapi bukan berarti bahwa sesudah masa itu tidak ada kitab yang dihasilkan seperti tampak pada karya-karya belakangan seperti karangan Syekh Nawawi al-Bantani al-Jawi pada Abad ke-19.

Sedangkan kitab-kitab yang dikarang pada abad ke-20-an seringkali disebut sebagai kitab *muta'akhirah* (belakangan). Tentang kitab-kitab belakangan ini tidak dapat dikategorikan sebagai Kitab Kuning ataupun kitab klasik walau juga ada yang menyebutnya sebagai Kitab Kuning tapi bukan klasik. Bagi penulis sendiri lebih menyetujui untuk menyebut kitab yang dikarang pada abad ke-20 sebagai kitab *muta'akhirah*.

Pada umumnya desain penulisan Kitab-Kitab Kuning dimulai dengan teks dasar atau biasa disebut *matan* yang dikarang oleh seorang ulama secara '*mandiri*' dan tidak mengacu pada satu teks kitab lain, dan kemudian sesudahnya berupa *syarh* (penjelas), kemudian *Syarh al-Syarh* (penjelasan penjelas) atau disebut *khashiyah* dan juga kemudian *mukhtashar* (ringkasan) yang biasanya merupakan ringkasan dari

Kitab kuning dan model pembelajaran

Kitab kuning sebagai materi pembelajaran sejatinya tidak pernah terpisahkan sejak berdirinya pusat-pusat pendidikan Islam di Indonesia. Khususnya bertambahnya nilai-nilai karakter religius dalam pembelajaran kitab kuning tersebut. Kitab kuning sebagai tradisi intelektual Islam di Indonesia memiliki koneksi internasional dengan para ulama Timur Tengah yang tercatat dalam sanad-sanad keilmuan serta menjadi sarana penghubung agama Islam dengan budaya sehingga mampu membumi di Indonesia sebagai tercermin dalam tradisi pendidikan pesantren dan madrasah. Adapun metode yang biasa digunakan dalam pembelajaran kitab kuning di pesantren-pesantren Indonesia adalah dengan metode sorogan dan bandongan; santri yang membaca kitab di depan kiai, atau kiai yang membaca sementara santri mencatat makna-makna yang dijelaskan per kata.

Kitab kuning atau kitab klasik (turats) di pesantren dalam sejarahnya memiliki peran besar dalam membawa perubahan dan pergeseran sosial yang cukup signifikan bagi masyarakat agama dalam segala aspeknya. Dengan kajian kitab-kitab tersebut berarti telah menggali kekayaan khazanah ilmu yang sangat banyak mulai dari ibadah, muamalah, politik, sosial, dan lainnya yang mampu berkontribusi untuk mewujudkan kesejahteraan material dan spiritual. Maka, madrasah dan sekolah Islam perlu meningkatkan kualitas dengan tiga hal, pertama, menjadikan madrasah dan sekolah Islam sebagai tempat pembinaan ruhiyah atau proses lingkungan yang mempraktikkan ajaran Islam dalam kehidupan, kedua, memperkuat dan memperkokoh eksistensi madrasah dan sekolah Islam sehingga mampu bersaing dengan sistem sekolah lainnya, dan ketiga, madrasah dan sekolah Islam harus mampu menanggapi tantangan masa depan untuk bisa mengantisipasi perkembangan ilmu pengetahuan dan era digital atau era global saat ini. Pada sistem pondok pesantren, para peserta didik diharapkan mampu mempelajari kitab kuning dalam kajian ilmu tafsir,

hadis, fikih, akidah, akhlak, dan sejarah Islam, penguasaan ilmu agama Islam, mampu berbahasa Arab dan Inggris.

Model pembelajaran kitab kuning di sekolah formal seperti SMP dan SMA dan lainnya bisa dilakukan dengan model terpadu, karena kurikulum terpadu memiliki suatu pendekatan pembelajaran yang memungkinkan peserta didik, baik secara individual maupun kelompok aktif mencari, menggali, dan menemukan konsep. Tak lupa kurikulum terpadu ini merupakan kurikulum baru tanpa meninggalkan model kurikulum sebelumnya, sehingga keterpaduan model kurikulum lama dan baru dapat memperkuat pendidikan sebagai lembaga yang unik, kreatif, dan mempunyai ciri khas sendiri (Ihsan, 2020: 125). Misalnya dilakukan dengan model kurikulum ekstra seperti kajian Wajihatul Aniqoh tentang kitab kuning yang menemukan perbedaan manajemen dan strategi melalui ekstrakurikuler kitab kuning, serta menemukan tantangan dan peluang keberhasilan pendidikan karakter melalui ekstrakurikuler kitab kuning (Aniqoh, 2021: 1134). Revitalisasi kitab kuning sebagai sebuah pembelajaran di sekolah dengan manajemen ekstrakurikuler. Aniqoh sebenarnya memberikan pemikiran bagaimana kitabkuning dapat diselenggarakan oleh lembaga non pesantren seperti di sekolah umum (SMP/SMA) dengan manajemen tertentu.

Penulis juga mengajukan pola pembelajaran kitab kuning dengan model pengajaran berdasarkan masalah. Pada era modern ini pembelajaran berbasis masalah ini sering diangkat lagi, karena melihat kasus-kasus yang terjadi di masyarakat. Kitab kuning yang dia nataranya mengkaji soal kajian masalah di masyarakat dapat menjadi rujukan tentunya dengan beberapa strategi dan metode pembelajaran aktif, karena siswa tidak aktif dalam pembelajaran. Contohnya pembelajaran teks pada masa klasik menggunakan metode klasik, siswa membaca dan siswa lainnya mendengarkan, akibatnya banyak siswa yang berbicara sendiri atau tidak mendengarkan, maka siswa yang sedang membaca disuruh berhenti dan langsung digantikan oleh siswa yang berbicara sendiri atau tidak mendengarkan tersebut sebagai hukumannya. Maka, cara belajar setiap individu juga berbeda. Hal ini berkaitan erat dengan strategi yang digunakan dalam proses pembelajaran (Yusuf & Imawan, 2020: 126).

Menurut Aniqoh (2021: 1134) Kitab kuning sebagai sebuah karya warisan literasi dalam dunia pesantren menurut penulis harus dilakukan inovasi pada bentuk praksis pembelajaran di sekolah seperti Kajian Wajihatul Aniqoh tentang kitab kuning di pesantren hari ini menemukan perbedaan manajemen dan strategi melalui ekstrakurikuler kitab kuning, serta menemukan tantangan dan peluang keberhasilan pendidikan karakter melalui ekstrakurikuler kitab kuning. Kajian Aniqoh sebenarnya merupakan semangat merevitalisasi kitab kuning sebagai sebuah pembelajaran di sekolah dengan manajemen ekstrakurikuler. Aniqoh sebenarnya memberikan pemikiran bagaimana kitabkuning dapat diselenggarakan oleh lembaga non pesantren seperti di sekolah umum (SMP/SMA) dengan manajemen tertentu.

Revitalisasi kitab kuning sebagai sumber belajar pada lembaga pendidikan menjadi sangat perlu dilakukan karena sejatinya kitab kuning dapat menjadi rujukan dalam pengembangan pendidikan nasional termasuk dalam pembentukan karakter. Syaifullah yusuf dan Imawan (2020: 126) dalam artikelnya mengkaji tentang kitab kuning dan pembentukan karakter religius Muslim Indonesia. Yusuf dan Imawan melakukan kajian lapangan tentang nilai-nilai karakter religius dalam kitab kuning dilakukan di Madrasah Aliyah Negeri Program Keagamaan (MANPK) MAN 1 Yogyakarta.

Kajian ini memberikan tambahan pembelajaran kitab kuning kepada peserta didik agar mampu menjadi siswa unggul dalam wawasan keagamaan, kebangsaan dan pembentukan karakter muslim di Indonesia. Oleh karena itu, dala pandangan penulis bahwa kajian ini sangat penting untuk mengetahui bagaimana kitab kuning dapat menjadi landasan dalam pembentukan karakter muslim di Indonesia melalui pembelajaran kitab kuning. bahwa kitab kuning dan pendidikan karakter misalnya dijelaskan dengan sangat rinci pada kitab seperti *Ta'lim al-Muta'allim* berpengaruh dalam pembentukan nilai-nilai karakter religius muslim Indonesia. Nilai-nilai karakter tersebut antara lain; (1) menjaga ilmu, (2) menghormati guru dan teman, (3) memuliakan kitab, rajin belajar dan beribadah, (4) menghindari sifat sombong dan merendahkan orang lain, (5) sabar dalam belajar dan diskusi, (6) integritas (menjunjung tinggi nilai kejujuran), dan (7) bertanggungjawab (Yusuf dan Imawan, 2020: 126).

Revitalisasi kitab kuning sebagai sumber pendidikan karakter juga menjadi kajian utama kajian Zuhriy (2011: 287), bahwa pesantren dengan unsur utamanya kiai, santri, masjid, pondok,

dan kitab kuning menurutnya sudah menjadi sub-kultur. Adanya modernisasi dan globalisasi menurut Zuhriy harus menjadikan pesantren bertahan dan eksis karena pesantren adalah institusi pendidikan yang dapat berperan sebagai model pendidikan karakter di Indonesia. Kajian Zuhriy ini mengkaji strategi dan pola pendidikan karakter yang diterapkan oleh pesantren untuk membentuk sub kultur dan memfokuskan perhatiannya di Pesantren sebagai pusat lembaga pendidikan Islam. Dalam pandangan penulis kajian Zuhriy juga harus diteruskan pada lembaga pendidikan lainnya di Indonesia dengan strategi dan pendekatan yang sesuai dengan kultur masing-masing. Sehingga kitab kuning juga menyentuh lembaga non pesantren.

Melestarikan kitab kuning

Dalam penelitian Jung Muhammad Nur Natsir Mb (2020: 41) Pada masa lalu, pengajaran kitab islam klasik, terutama karangankarangan ulama yang menganut faham Syafi'i, merupakan satu-satunya pengajaran formal yang diberikan dalam lingkaran pesantren. Tujuan utamanya ialah untuk mendidik calon-calon ulama, Para santri yang tinggal dipesantren untuk jangka waktu pendek (misalnya kurang dari satu tahun) dan tidak bercita-cita jadi ulama, bertujuan untuk mencari pengalaman dan pendalaman perasaan keagamaan, kebiasaan semacam ini pada umumnya dijalani menjelang dan pada bulan Ramadhan. Umat islam pada umumnya berpuasa pada bulan ini, dan merasa perlu untuk menambah amalan-amalan ibadah, antara lain sholat sunnah, membaca al-Qur'an dan mengikuti pengajian-pengajian. Para santri yang tinggal saat ini mempunyai tujuan yang tidak sama dengan santri lainnya yang tinggal bertahun-tahun dipesantren. Mereka inilah yang menguasai berbagai cabang pengetahuan islam dan mempunyai keinginan yang kuat untuk menjadi Ulama.(Natsir, 2020: 45)

Dari catatan sejarah, Banyak karangan-karangan madzhab Syafi'iyah diberbagai pesantren yang telah mengajarkan kitab kuning. Dari pembelajaran kitab kuning yang berbahasa Arab dan tanpa harakat ini sering di sebut kitab gundul yang merupakan satu-satunya metode menerjemahkan yang secara formal diajarkan dipesantren khususnya di Indonesia. Pada umumnya, santri mempelajari dan memperdalam kitab-kitab klasik berasal dari daerah-daerah yang jauh yang ingin mondok dan memperdalam pemahaman agama. Kitab yang dipelajarinya diantaranya kitab fiqh, ushul fiqhi kitab akhlak, tafsir, dan masih banyak lagi. Para santri/wati juga mengembangkan keahlian dalam berbahasa Arab guna menggali makna dan tafsir di balik teks-teks danterjemahan perkata dari kitab klasik tersebut.

Salah satu tujuan keagamaan pondok pesantren iyalah sesuai dengan pribadi sang kiai. jika metode pengajaran dan materi kitab yang diajarkan kepada santri, ini ditentukan oleh sejauh mana kedalaman ilmu pengetahuan sang kiai atau pengajar dan apa yang dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Adapun tujuan dari metode pembelajaran pondok pesantren lebih mengutamakan niat untuk mendapatkan ilmu pengetahuan yang bermanfaat agar mereka disebut sebagai ahli ilmu agama daripada mengejar hal-hal yang bersifat material semata. Santri/wati yang mengikuti pengajian kitab kuning, disarankan untuk memperbaiki niatnya dan mengikuti pengajian semata-mata untuk menghilangkan kebodohan yang ada pada diri manusia, keseluruhan kitab-kitab klasik yang diajarkan di pesantren dapat digolongkan ke dalam delapan kelompok yaitu, 1) Nahwu dan shorof 2) Tafsir 3) Hadist 4) Fiqhi 5) Ushul Fiqhi 6) Tasawwuf dan akhlak 7) Tauhid 8) Ilmu yang lainnya seperti cabang-cabang ilmu tarikh, mantik dan balagho. Kitab-kitabnya meliputi teks yang sangat pendek sampai teks yang terdiri dari berjilid-jilid tebal. Yang semuanya itu dapat digolongkan ke dalam tiga kelompok yakni, kitab-kitab dasar, kitab-kitab menengah, dan kitab-kitab besar yang membahas mengenai fiqhi, ushul fiqhi, hadist, tafsir, dan Akhlak (tasawwuf).(dhofier, tt:37).

Dahlan menyebutkan Ada dua poin penting yang dapat menjelaskan posisi dan signifikansi Kitab Kuning di pesantren. Poin pertama, otentisitas Kitab Kuning bagi kalangan pesantren adalah referensi yang kandungannya sudah tidak perlu dipertanyakan lagi. Kenyataan bahwa Kitab Kuning yang ditulis sejak lama dan terus dipakai dari masa ke masa menunjukkan bahwa kitab tersebut sudah teruji kebenarannya dalam sejarah. Kitab Kuning dipandang sebagai pemasok teori dan ajaran yang sudah sedemikian rupa dirumuskan oleh para ulama dengan bersandar pada Alquran dan Hadis Nabi. Poin kedua, Kitab Kuning sangatlah penting bagi pesantren untuk memfasilitasi proses pemahaman keagamaan yang mendalam sehingga mampu merumuskan penjelasan yang segar tetapi tidak ahistoris mengenai ajaran Islam, Alquran, dan Hadis Nabi (Dahlan, 2011:1).

Gambaran singkat tentang tradisi Kitab Kuning di atas menunjukkan betapa pesantren sebagai sebuah institusi perlu berupaya keras untuk mempertahankan jatidirinya sambil terus mengadakan pengembangan tradisi dan orientasinya. Salah satu hal yang mungkin sangat penting dipikirkan pesantren adalah menyangkut pola pemikiran Kitab Kuning yang selama ini dianut. Tanpa harus mengabaikan Kitab Kuning yang sarat dengan warna *Ahl al-Hadis* dan sufismenya, Kitab Kuning dengan pola *Ahl ar-Ra'yu* barangkali sudah saatnya menjadi pilihan mendesak. Selain memahami pikiran-pikiran berikut argumen yang melandasinya, perluasan Kitab Kuning juga diperlukan agar dapat dijadikan sebagai bahan komparasi dalam memberikan jawaban atas persoalan-persoalan kontemporer yang mungkin tidak dijumpai secara tekstual dalam Kitab Kuning konvensional (Dahlan, 2011: 1).

Penulis meengutip laporan penelitian Zaini Dahlan tentang apresiasi kritisnya terhadap kitab kuning. Dahlan mengemukakan tiga contoh pada abad ke-20 yang menulis Kitab Kuning. Yaitu Ahmad Khatib Minangkabau -bapak reformis Islam Indonesia- yang juga adalah murid dari Syekh Nawawi al-Bantani (w. 1896). Ahmad Khatib (w. 1915) terkenal karena polemiknya melawan adat *matrilineal* di daerah asalnya dan melawan tarekat Naqsabandiyah (yang punya pengikut paling banyak di Sumatera Barat), tapi memiliki peranan di Makkah sangat luas. Dia adalah salah seorang dari Indonesia yang pertama kali mendapatkan ijazah mengajar di Masjid al-Haram, dan dijadikan salah seorang imam di sana -sebuah keistimewaan yang biasanya diperuntukkan ulama kelahiran Makkah (Dahlan, 2022: 1).

Kedua keistimewaan tersebut memperkuat pengaruhnya terhadap seluruh masyarakat Indonesia di Makkah. Sikap reformisnya tampak dari tulisannya -sebuah komentar terhadap kitab terdahulu mengenai usul al-fiqh, *Waraqat*, karya Juwayni. Akan tetapi adalah salah menganggap Ahmad Khatib hanya sebagai pemberontak tradisi; ia bahkan pun mendalaminya. Di antara muridnya ada yang reformis dan tradisionalis (beberapa di antara muridnya bahkan menjadi syaikh tarekat): dan dua kitabnya masih dipakai di beberapa pesantren.

Tokoh kedua adalah Kyai Mahfuz Termas (w. 1919-20), terhadap siapa kyai Jawa lebih menghormatinya ketimbang Kyai Nawawi. Dia adalah guru yang sangat dihormati dari beberapa kyai pendiri NU, yang dengan demikian, menambah reputasinya. Dia menyelesaikan pendidikannya di bawah bimbingan guru-guru Arab terbesar di Masjid al-Haram dan juga menjadi ahli *qiraat al-Qur'an* (dia menulis banyak kitab tentang itu). Karyanya yang paling besar adalah empat jilid kitab fiqh, yang merupakan komentar (*hasyiyah*) terhadap kitab yang banyak dipakai di Indonesia, dan dia tampaknya telah menjadi ulama Indonesia pertama yang mengajar kitab Hadis Shahih Bukhari. Muridnya yang disukai, Hasyim Asy'ari, membawa tradisi ini ke Indonesia, di mana pesantrennya di Tebu Ireng (Jombang) menjadi terkenal sebagai Pondok Hadis (Dahlan, 2011: 10).

Tokoh ketiga adalah Muhammad Hasyim Asy'ari (1287-1366/1870-1947). Beliau adalah tokoh pendiri Nahdhatul Ulama yang mengelola sejumlah besar pesantren. Beliau menulis buku yang berjudul *Adab al-Alim wa al-Muta'allim fi-ma Yahtaj Ilay-hi al-Muta'allim fi Ahwal Ta'allumihi wa-ma Yatawaqqafu 'Alay-hi al-Mu'allim fi Maqamat Ta'limihi*. Buku ini membahas tentang etika akademis di mana etika menjadi bagian integral dari keseluruhan proses pembelajaran (Dahlan, 2011: 11).

Penulis melihat kedepan dengan hati yang percaya diri dengan keilmuan umat Islam setelah ketiga tokoh tersebut di atas. Walaupun ulama' Indonesia setelah tokoh tersebut belum dapat menyamai karya-karya hebat namun penulis berkeyakinan ulama mutakhirin menjadi agen yang merawat karya kitab yang ditulis oleh para pendahulu.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Rektor Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Ibrohimu Bangkalan karena sudah mensupport dan mendanai penelitian ini sehingga penelitian ini selesai dengan baik. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada pihak yang berjasa pada penerbitan penelitian ini yaitu JRPP.

SIMPULAN

Model pembelajaran berbasis kitab kuning sebenarnya dapat dilakukan dengan menjadikan kitab kuning sebagai sumber utama dalam pendidikan tidak hanya di pesantren, namun juga di

lembaga pendidikan formal lainnya. Kitab kuning sebagai tradisi ulama terutama ulama' nusantara yang telah banyak berkontribusi melalui karya kitab kuning sejatinya harus menjadi semangat dan motivasi para generasi berikutnya untuk menghidupkan kitab kuning sebagai sebuah karya yang harus dilestarikan dan dikembangkan. Saat ini kitab kuning sebagai sebuah karya warisan literasi dalam dunia pesantren menurut penulis mengalami krisis baik sebagai sumber belajar maupun sebagai sebuah karya. Model pembelajaran kitab kuning juga dapat dilakukan dengan strategi ekstrakurikuler kitab kuning. Ini adalah upaya merevitalisasi kitab kuning sebagai sebuah pembelajaran di sekolah dengan manajemen ekstrakurikuler, bagaimana kitab kuning dapat diselenggarakan oleh lembaga non pesantren seperti di sekolah umum.

Revitalisasi kitab kuning sebagai sumber belajar pada lembaga pendidikan menjadi sangat perlu dilakukan karena sejatinya kitab kuning dapat menjadi rujukan dalam pengembangan pendidikan nasional termasuk dalam pembentukan karakter dan pembentukan karakter religius. Kajian ini memberikan tambahan pembelajaran kitab kuning kepada peserta didik agar mampu menjadi siswa unggul dalam wawasan keagamaan, kebangsaan dan pembentukan karakter muslim di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Yafie, 1994, *Menggagas Fiqih Sosial dari Soal Lingkungan Hidup, Asuransi Hingga Ukhuwah*, (Bandung: Mizan,)
- As'ad Aliy. 2007, *Ta'limul al-Muta'allim Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*. Kudus: Menara Kudus,
- H.M. Amin Haedari, et.al., 2005 *Masa Depan Pesantren, Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*, (Jakarta: IRD Press),
- Jung Muhammad Nur Natsir Mb, 2020, *efektivitas pengajian kitab kuning terhadap pemikiran Hukum bagi santri di pondok pesantren nahdlatul Ulum soreang maros (analisis perbandingan Pemikiran imam maliki dan imam syafi'i)* (Makassar, uin alauddin)
- Martin Van Bruinessen, 1999, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*, (Bandung: Mizan, Cet.III.)
- Muqoyyidin dan Andik Wahyun. 2014, *Kitab kuning dan tradisi riset pesantren di nusantara.*" *Ibda` : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya* 12, no. 2.
- Nadwi, Muhammad Fadlil. *Washaya Al-Abaa' Lil Abnaa' : Nasihat Ayah Kepada Anak Agar Menjadi Manusia Berakhlak Mulia* (Terj). Surabaya: Al-Hidayah, n.d.
- Sahal Mahfud, 1994. *Nuansa Fiqih Sosial*, (Yogyakarta: LkiS)
- Syaifulloh Yusuf & Dzulkifli Hadi Imawan, 2020. *kitab kuning dan pembentukan karakter religius muslim indonesia (ISLAMIKA INSIDE: Jurnal Keislaman dan Humaniora Volume 6, Nomor 1, Juni)*,
- Zaini dahlan, 2018. *khazanah kitab kuning: membangun sebuah apresiasi kritis* (j u r n a l a n s i r u p a i v o l . 3 n o . 1 . j a n u a r i – j u n i)
- Zainul Ihsan, Chusnul Muali, 2020. *manajemen kurikulum kitab kuning di Pondok pesantren MANAGERE : Indonesian Journal of Educational Management, Vol. 2 No. 2 (2020)*
- Zamakhsyari Dhofir, *Tradisi Pesantren, Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*.